

Penguatan Dimensi Tasawuf Dalam Cegah Tangkal Radikalisme Beragama



DR. ZUBAEDI M. AG M PD
 - Sekretaris PWNu Bengkulu
 - Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Menurut para ahli, salah satu faktor penyebab meningkatnya pemahaman radikalisme di sebagian kalangan akhir-akhir ini dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan tekstualistik-formalistik. Pemahaman keagamaan yang tekstualistik-formalistik ini berakar dari terlalu dominannya pengamalan fiqh, dengan menafikan pengamalan tasawuf. Hal ini setidaknya-tidaknya merujuk pendapat Abdul Kadir Riyadi yang membenarkan bahwa kemunculan berbagai kecenderungan untuk menafsirkan pesan-pesan agama secara harfiah dan artifisial pada gilirannya telah memunculkan pemahaman fundamentalis dan radikal. Ironisnya, penafsiran harfiah terhadap pesan agama itu terjadi pada saat yang sama ketika ilmu pengetahuan juga dikemas secara artifisial. Ilmu pengetahuan disampaikan hanya sebatas data empiris dan ilmiah membuang -baik sebagian maupun keseluruhan dimensi suci yang dikandungnya. Desakralisasi ilmu pengetahuan pun terjadi.

Dalam konteks inilah, relevan sekali kita membangun kesadaran untuk menghidupkan amaliah tasawuf melalui gerakan bershalawat, zikir, wirid, dan tarekat. Serta, dan pusat-pusat kajian-kajian tasawuf. Upaya-upaya pesantren yang berafiliasi di bawah Nadhatul Ulama sejauh ini patut diapresiasi karena telah menjadi pilar penjaga ilmu tasawuf ini. Pesantren "Nahdyiin" telah berkomitmen dengan menjadi kitab-kitab Mu'tabarrah yang membahas Tasawuf seperti Kitab Ihya' Ulumuddin, al-Hikam dan Nashaihu Ibad dan sejenisnya sebagai distingsi kajiannya. Kajian kitab-kitab tasawuf ini semakin populer dan memperoleh tempat di hati publik dengan tampilnya tokoh-tokoh NU yang mengkaji melalui saluran Youtube, TV 9, TV Aswaja, Metro TV, TV 9, dan channel-channel lain. Sebagai dampaknya, kita menjadi akrab dengan Pemikiran Kiai Aqil Siroj, Gus Mus, KH. Nazharuddin Umar, alm. Kiai Hasyim Muzadi, Gus Baha, Gus Muwaffiq, Gus Miftah, Gus Ulil, dan lain-lain. Kehadiran para tokoh ini dalam ruang publik secara daring maupun luring semakin dirasakan dampaknya dalam merevitalisasi amaliah tasawuf dalam kehidupan. Dari sini, umat memperoleh panduan yang benar sesuai dengan asas-asas Islam yang menekankan kehidupan damai dan penuh kasih sayang (Islam Rahmatan lil-alamin).

Tentu saja kita juga tidak bisa menafikan peran-peran konkrit yang sudah di jalankan oleh institusi lama dari kalangan pesantren dan NU lewat gerakan bershalawat, zikir dan wirid yang menggema di mana-mana. Juga adanya upaya gerakan tarikat yang diorganisir melalui wadah JATMAN (Jamaah Ahlith Thariqah Mu'tabarrah) yang gencar membimbing para murid di berbagai tempat dalam menjalani berbagai amalan sesuai maqam-maqam tasawuf.

Urgensi Tasawuf

Secara sosiologis dan antropologis, amalan tasawuf sangat urgen dimasyarakatkan dalam kehidupan modern karena menyelamatkan kehidupan manusia dari kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. Dengan memberikan penguatan kembali tasawuf secara tidak langsung akan menginjeksikan aspek esoterik Islam sehingga akan mencegah keringnya aspek-aspek ajaran Islam. Tasawuf hakikatnya adalah jantung Islam.

Dalam konteks inilah orang seperti Nasr mencurahkan segenap pikirannya untuk turut mengentaskan manusia dari kekeringan makna dan nilai. Dia pun mengenalkan konsep tradisi yang dia anggap berisi makna dan nilai universal, bukan hanya untuk mengisi kekosongan spiritual manusia tetapi juga untuk menciptakan suasana damai dan toleransi sosial. Dalam masyarakat modern, agama sering mengalami benturan dengan budaya-budaya baru. Modernitas seakan-akan telah melahirkan budaya baru, memberi alternatif pilihan tentang

konsep berbudaya dan bermasyarakat. Padahal agama telah mapan dengan konsep bermasyarakat sebagaimana tertulis dalam wahyu. Akibatnya, agama dan modernitas seperti dua sisi yang harus dipilih salah satunya.

Respons Islam sendiri dalam menghadapi tantangan modernitas bersifat dinamis. Di satu sisi, ada gerakan yang melakukan pengambilan secara selektif (appropriation) terhadap unsur-unsur sains-teknologi dan seni dari Barat, seperti dikembangkan oleh Muhammadiyah. Di sisi lain, ada gerakan autentikasi (authentication), dengan berpaling pada tradisi-tradisi keagamaan lokal sebagai bentuk resistensi terhadap serangan modernitas, seperti yang ditempuh oleh Nahdlatul Ulama.

Fenomena kesemrawutan budaya sudah sedemikian tampak di depan mata. Di dalam rumah atau lingkungan keluarga, anak-anak kita disugahi sebuah peradaban yang sangat santun tetapi di luar rumah mereka disugahi peradaban yang sangat liberal. Di dalam kelas diajarkan etika keilmuan yang sangat disiplin tetapi di dalam masyarakat luas berhadapan dengan suasana kebebasan bahkan kebablasan. Di dalam masjid atau rumah-rumah ibadah diajari kesantunan dan akhlak tetapi di luar rumah berhadapan dengan kemunafikan dan hipokrit. Di kampung halaman mereka diajari tata-krama yang santun tetapi di perkotaan berhadapan dengan kebebasan nilai yang sedemikian liar.

Pada masa transisi sistem peradaban, generasi muda dan bahkan semua lapisan masyarakat seperti mengalami kekegetan berlapis-lapis (multiple shocks), seperti kekegetan teologi (theological shock), kekegetan budaya (cultural shock), kekegetan politik (political shock), kekegetan ekonomi (economical shock), dan kekegetan ilmu pengetahuan dan teknologi (science & technological shock). Contoh theological shock ialah terjadinya transformasi aliran dan mazhab yang semula Jabariyah/Asy'ariyah ke Mu'tazilah/Abduhisme, dari Suni/Syafi'i ke multi mazhab/talfiq, dari fikih oriented ke spiritual oriented, dari religiousness ke religious mindedness, dari orientasi teks ke orientasi konteks, dan dari tradisional-konvensional ke modern-kontemporer.

Menekankan keseimbangan hidup

Bagi kaum sufi, tasawuf tidak dapat dipisahkan dari syariat, thariqat dan haqiqah. Ibarat buah kacang, syariat adalah kulitnya, thariqat adalah bijinya, sedangkan haqiqah adalah minyaknya yang sekalipun tidak tampak, tetapi terdapat di mana-mana. Kacang tanpa ketiga unsurnya itu tidak akan tumbuh jika ditanam di ladang. Jadi, tasawuf tidak akan memberikan kegunaan ruhani jika tidak mencakup ketiga bagian yang integral itu.

Jika demikian, apakah tarekat itu? Tarekat berasal dari bahasa Arab thariqah yang secara etimologis berarti "jalan". Secara epistemologi, tarekat berarti menjalankan ajaran Islam dengan hati-hati dan teliti, dan melaksanakan fadlailul a'mal serta bersungguh-

sungguh mengerjakan ibadah dan riyadlah. Meninggalkan perkara yang syubbat, yang remang-remang dan tidak jelas hukumnya, adalah contoh kehati-hatian tersebut. Contoh fadlailul a'mal adalah mengerjakan shalat tahajud, shalat sunnah rawatib, dan lainnya. Sementara aktif berzikir, istighfar, berpuasa sunnah pada hari Senin dan Kamis merupakan contoh riyadlah.

Tasawuf, menurut sufi besar Abu Bakar Al-Kattani (w. 322 H), adalah pembersihan hati dan penyaksian terhadap realitas hakiki, yang disebut juga ash-syafa' wal musyahadah (harfiah, kejernihan dan kesaksian)? Atau, seperti dinyatakan oleh seorang tokoh sufi terkenal Ma'ruf Al-Karkhi (w. 200 H), tasawuf adalah kepedulian terhadap segenap Yang Hakikat dan melepaskan diri dari segala kepalsuan (al-akhdu bil baqa'iq wal ya'si mimma fi aidil khala'iq). Dengan demikian, segala rupa praktik yang secara lahiriah menampakkan atau mengklaim diri mengikuti tasawuf, tentunya meragukan dan diperlukan pencermatan yang lebih mendalam.

Al-Hujwiri sering bicara tentang kondisi sekitarnya dan bagaimana perasaannya saat melihat kerusakan masyarakatnya. Ia sering kecewa dan mengungkapkan kekecewaannya itu secara terus terang dan kadang vulgar. Salah satu yang sering ia keluhkan adalah kondisi syariat yang sudah terlepas dari hakikat, dan hakikat yang sudah terkelupas dari syariat. Karena itu, sebagai bentuk perlawanan terhadap kenyataan ini ia menegaskan bahwa, "Syariat tanpa hakikat adalah riya', dan hakikat tanpa syariat adalah kemunafikan".

Al-Hujwiri melihat bahwa tasawuf hampir mati karena tercerabut dari syariat. Tasawuf menjadi seperti layang-layang yang terbang tinggi tanpa tali; atau seperti kuda yang lari tanpa kendali; atau seperti tengkorak yang berdiri tegak tetapi tidak dapat memberi arti. Walau menjulang seperti monumen, tetapi tasawuf tidak dapat memaknai jati dirinya sendiri.

Sufi besar, Shihab ad-Din Abu al-Abbas al-Mursy (1219-1286 M), menguraikan peringkat-peringkat yang dicapai oleh kaum Muslim, antara lain dengan menggunakan hadits jibril diatas. Menurut almarhum:

- (1) Islam, yaitu peringkat kepatuhan dan pelaksanaan bentuk-bentuk ibadah yang disyariatkan Allah.
- (2) Iman, yaitu peringkat pengetahuan tentang hakikat/substansi syariat dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan 'ubudiyah/penghambaan diri kepada Allah.
- (3) Ihsan, yaitu peringkat "penyaksian kalbu" terhadap al-Haq/Allah swt.

Bisa juga kalau Anda mau-lanjut Abu al-Abbas al-Mursy peringkat pertama Anda dinamai ('ibadah), kedua ('ubudiyah), dan ketiga ('ubudah). Bisa juga Anda berkata, tingkat pertama syariah, kedua haqiqah, dan ketiga tahaqquq.

Tasawuf dan syariat ia nilai sebagai "ilmu yang absah" yang mewakili dua aspek agama, yaitu ibadah dan makrifat.

Syariat adalah landasan, sedangkan tasawuf adalah amalan menuju tujuan. Syariat dasar, sedangkan tasawuf adalah kelanjutan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu adalah kulit, sedangkan yang lain adalah isi. Nah, melihat tasawuf sedang terpuruk dan terpasung oleh kedigdayaan filsafat dan kalam, maka tidak ada cara lain yang bisa ditempuh untuk mengentaskan tasawuf dari keterpurukan itu kecuali dengan melumpuhkan fondasi bangunan filsafat dan kalam pada satu sisi, dan menancapkan akar-akar tasawuf pada sisi lain.

Dimensi tasawuf (syari'at, thariqoh, dan hakekat) memiliki saling keterkaitan. Menurut Syaikh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari dalam kitabnya Ad-Durrunnafis menyebutkan hubungan antara syari'at dengan tasawuf saat erat. Diungkapkannya: "Barang siapa yang berilmu fiqih tanpa tasawuf, dia akan fasik, dan barang siapa bertasawuf

tanpa ilmu fiqih, dia akan kafir zindik. Dan barang siapa berilmu fiqih dan tasawuf, dialah yang tepat".

Menurut Syaikh Zainuddin bin Ali Al-Mubarri Al-Maribary dalam Kitab Kifayatul Atqiya wa Minhajul Al-Ashfiya' diungkapkan bahwa jalan menuju akhirat yang ditempuh oleh orang-orang mutasawufin ialah syari'at, thariqat dan hakekat, maka dengarlah contoh-contoh dari ketiganya.

Menurut Sayyid Mahmud Abdul Faidh al-Manufi al-Husain dalam Kitab Jamratul Auliya' dijelaskan bahwa syariat adalah apa yang telah datang bersamanya, sebagai pembebanan, sedang hakekat adalah apa yang dekat dengannya, sebagai perkenalan. Dalam hubungan ini, syariat dikuatkan dengan hakikat, sedang hakikat terikat dengan syariat. Dan setiap syariat adalah hakikat, sedang segala hakikat adalah syariat. (*)

Selamat & Mabruk

untuk



yang telah mempertahankan disertasinya
dalam sidang promosi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
dengan predikat SANGAT MEMUASKAN.